



Kematian dalam Cerpen Superior Sidoarjo: Perspektif Psikologi Kematian

¹Lasmana Fajar Hapriyanto, ²Anas Ahmadi

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

Korespondensi: lasmana.23044@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Psikologi sastra, termasuk di antaranya psikologi kematian jarang digunakan sebagai teori dalam penelitian. Jarangnya penelitian tentang psikologi kematian dalam konteks sastra membuat penelitian ini menjadi unik dan memiliki urgensi. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana kematian dipersepsikan dan dieksplorasi dalam karya sastra, serta bagaimana pemahaman psikologis tentang kematian. Di kehidupan, kematian menjadi persoalan yang menarik. Kecemasan terhadap datangnya kematian, penyebab kematian, dan narasi-narasi kematian dalam karya sastra menjadi urgensi yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menjadi renungan dan pembelajaran dalam menyiapkan kematian. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk 1) meneliti karya sastra cerpen terbaik di Sidoarjo dengan teori psikologi sastra, berfokus pada psikologi kematian, 2) menelisik lebih dalam narasi tipe kematian dalam cerpen, 3) mengapresiasi karya cerpen terbaik di Sidoarjo. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik baca dan catat. Sumber data diambil dari buku Kumpulan Cerpen Sayembara Penulis Muda Terbaik Sidoarjo tahun 2021 dengan judul “Peliput Kematian hingga Perihal Pamit”. Hasilnya terdapat dua data kematian yang dapat diantisipasi, satu data kematian yang tidak dapat diantisipasi, dan sembilan data kematian non alami. Pada akhirnya, psikologi kematian dalam konteks sastra dapat membantu dalam penelitian lain yang relevan dengan teori ini. Dari hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian lebih lanjut mengeksplorasi perbedaan perspektif terhadap kematian yang muncul dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

Kata kunci: Sastra, Psikologi Kematian, Kecemasan, Cerpen

Abstract

Literary psychology, including the psychology of death, is rarely used as a theory in research. The rarity of research on the psychology of death in the context of literature makes this study unique and urgent. This study is expected to provide new insights into how death is perceived and explored in literary works, as well as how the psychological understanding of death. In life, death is an interesting issue. Anxiety about the coming of death, the cause of death, and narratives of death in literary works become an urgency that represents everyday life. This can be a reflection and learning in preparing for death. Therefore, this study aims to 1) examine the best short story literary works in Sidoarjo with the theory of literary psychology, focusing on the psychology of death, 2) examine more deeply the narrative of the type of death in short stories, 3) appreciate the best short stories in Sidoarjo. The method used is descriptive qualitative using reading and note-taking techniques. The data source is taken from the book Collection of Short Stories from the Best Young Writers

Competition in Sidoarjo in 2021 with the title "Reporting Death to the Farewell". The results are two data of anticipated deaths, one data of unanticipated deaths, and nine data of non-natural deaths. Ultimately, the psychology of death in the context of literature can help in other research relevant to this theory. From the results of this study, it is suggested that further research explore the differences in perspectives on death that arise in various cultural and social contexts.

Keywords: Literature, Psychology of Death, Anxiety, Short Story

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bidang yang banyak disukai (Pramestie, dkk., 2021). Banyaknya ketertarikan masyarakat terhadap karya sastra, membuat kajian tentang kesusastraan menarik untuk diteliti. Salah satu bidang dalam sastra yang menarik adalah psikologi sastra. Pada pengertiannya, psikologi sastra adalah pendekatan yang mempertimbangkan unsur kejiwaan dalam sebuah karya sastra (Astuti, dkk., 2017). Sastra berhubungan dengan kehidupan yang ada di dalam masyarakat (Setyorini, 2017). Karena memiliki hubungan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan, sastra juga dapat terikat dengan psikologi. Salah satu interdisipliner psikologi dengan disiplin sastra adalah psikologi sastra (Siswanto, dkk., 2022; Tara, dkk., 2019). Dalam kajian psikologi sastra, psikologi kematian rupanya tengah menjadi primadona. Baru-baru ini dipandang sebagai studi yang disorot oleh banyak pihak. Ilmu ini merupakan interdisipliner yang baru.

Psikologi kematian juga dapat terikat dengan sastra. Sastra juga tak lepas dari kematian. Dalam sebuah karya sastra, baik puisi, cerita pendek, bahkan novel, beberapa di antaranya terikat dengan unsur-unsur kematian. Pada akhirnya, sastra unik karena melibatkan kematian dalam setiap detail tulisan yang dipublikasikan. Hal ini terjadi tidak lain karena adanya unsur makhluk hidup dalam sastra. Setiap makhluk hidup pasti akan mati. Tidak ada dunia yang kekal. Manusia pun pasti akan mati juga, suka maupun tidak suka akan terjadi dan tiada kuasa di bumi ini yang mampu menolak kematian (Supriatna, 2020).

Kematian merupakan sebuah realitas. Semua yang hidup meyakini dirinya akan mengalami kematian (Aufa, 2017). Dalam agama mana pun, kematian tidak bisa ditolak. Agama Islam mempercayai kematian. Manusia, jin, bahkan malaikat juga akan mengalami kematian (Setiadi, 2017). Sama seperti hidup, sastra biasanya memuat cerminan kehidupan (Pasaribu, dkk., 2023). Nilai-nilai dalam karya sastra membuat pembaca merasa yakin bahwa karya sastra mengandung unsur realitas agar dapat dimaknai dalam kehidupan.

Dalam lubuk hati yang paling dalam, manusia sebenarnya menolak kematian (Hidayat, 2008; Herdina, 2013). Namun manusia mau tidak mau harus memaknai bahwa hidup itu tak abadi. Akan ada kehidupan setelah kematian, walau secara jasmani raga kita akan mati. Hidup itu perlu dimaknai supaya ketika mati maka makna yang ada semasa hidup dapat bermanfaat bagi orang lain. Menurut Hapriyanto (2023: 3) memaknai berarti sikap dan perilaku yang dilakukan oleh manusia berupa tafsir dari hal-hal apa pun di dunia yang memuat kata atau hal di sekitar lingkungan dan dilakukan secara mendalam, serta memberikan suatu makna.

Memaknai dapat dilakukan dengan sederhana. Memaknai hal-hal kecil di sekitar akan membuat hidup lebih bermakna, termasuk kematian. Jika kematian dimaknai secara wajar maka manusia tidak akan takut dengan kematian. Mempercayai bahwa kematian ada merupakan wujud percaya hamba kepada Tuhannya. Psikologi sastra

menelisis hubungan antara karya sastra dengan psikologi, termasuk manusia dengan hubungannya pada kematian.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Ahmadi (2018) dengan judul “Narasi Kematian dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian”. Dalam artikel tersebut Ahmadi meneliti psikologi kematian pada karya sastra cerpen dalam dua puluh satu judul kisah Kasur Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2017. Hasilnya, narasi kematian muncul dalam judul “Kasur Tanah”, “Gugatan”, dan “Perihal Tanda”. Kemudian tipe kematian tidak alami muncul dalam cerpen “Siapa Suruh Sekolah Hari Minggu”.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Ahmadi (2018) dengan judul “Narasi Kematian dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian”. Dalam artikel tersebut Ahmadi meneliti psikologi kematian pada karya sastra cerpen dalam dua puluh satu judul kisah Kasur Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2017. Hasilnya, narasi kematian muncul dalam judul “Kasur Tanah”, “Gugatan”, dan “Perihal Tanda”. Kemudian tipe kematian tidak alami muncul dalam cerpen “Siapa Suruh Sekolah Hari Minggu”.

Pada penelitian sebelumnya, peneliti berfokus pada karya sastra cerpen terbitan media di Indonesia, yaitu Kompas, sedangkan penelitian ini berfokus pada buku hasil Sayembara Cerpen Penulis Muda Terbaik Sidoarjo Tahun 2021. Selain itu, kebaharuan berada pada sisi banyaknya sampel data yang ditemukan, meneliti cerpen tidak terbatas pada beberapa data yang ditemukan saja, tetapi obyek secara keseluruhan. Dalam penelitian milik Ahmadi, peneliti mendapat data yang tidak banyak, padahal terdapat 21 judul kisah yang diambil sehingga penelitian ini akan melengkapi penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan 1) meneliti karya sastra cerpen terbaik di Sidoarjo dengan teori psikologi sastra, berfokus pada psikologi kematian, 2) menelisis lebih dalam narasi tipe kematian dalam cerpen, 3) mengapresiasi karya cerpen terbaik di Sidoarjo. Manfaat yang dapat diperoleh yaitu, 1) penelitian seputar psikologi kematian dengan kaitannya pada studi sastra akan lebih banyak dan semakin digandrungi, 2) bagi peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini untuk referensi dengan obyek dan pendekatan lain yang berbeda, 3) banyaknya informasi dalam penelitian ini akan menambah wawasan seputar psikologi kematian dengan kaitannya pada karya sastra.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Hapriyanto, Sari, & Hidayatullah (2024) menggunakan metode ini dapat memungkinkan peneliti dalam cara perolehan pemahaman yang mendalam seputar proses yang terjadi, persepsi, dan pengalaman partisipan. Metode seperti ini biasa digunakan dalam penelitian yang melibatkan literatur, teks, dan tulisan-tulisan dalam karya sastra termasuk novel, puisi, maupun cerpen. Ringkasnya, metode kualitatif deskriptif merupakan salah satu metode dalam penelitian yang digunakan pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif (Yuliani, 2018).

Pada penelitian ini, pembahasan akan disesuaikan dengan pendekatan deskriptif yang memungkinkan data dan penjelasan bersifat narasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan alur (1) membaca sumber yang relevan dengan penelitian berupa karya sastra, jurnal, dan sumber lain yang akurat, (2) mencatat dan mengambil poin penting yang akan disampaikan dan diteliti untuk selanjutnya dipetakan dalam bentuk apresiasi karya sastra, (3) mengolah data, (4)

mengaplikasikan dan menganalisis data-data yang diperoleh dari teknik dokumentatif dalam bentuk penelitian. Teknik ini merupakan suatu instrumen kunci yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Dengan teknik ini, diharapkan peneliti dapat optimal dalam menganalisis dan menginterpretasikan data secara terstruktur dan komprehensif.

Sumber data diambil dari buku Kumpulan Cerpen Sayembara Penulis Muda Terbaik Sidoarjo tahun 2021 dengan judul "*Peliput Kematian hingga Perihal Pamit*". Buku ini merupakan kumpulan cerpen berjumlah total lima belas cerita pendek pemenang sayembara penulis muda terbaik Kabupaten Sidoarjo yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Sidoarjo berkolaborasi dengan komunitas Sidosinau. Tentu cerita-cerita yang ada di dalamnya sudah disaring dari puluhan orang pendaftar lainnya.

Pada akhirnya, cerita pendek pemenang sayembara cerpen penulis terbaik Sidoarjo ini dikumpulkan dalam satu buku antologi dan diterbitkan oleh Penerbit Kali Pustaka. Jumlah halaman total 101 halaman dengan kover dominan warna putih, di dalamnya berisi gambar dua orang wanita dan dua orang laki-laki sedang menghangatkan diri, berkumpul di antara lilin yang apinya menyala terang.

Dalam buku ini, cerpen-cerpennya diisi oleh berbagai judul yang menarik misalnya, *Peliput Kematian*, *Andong Pocong*, *Di Bawah Pohon Suar*, *Kidung Cinta*, *Sebuah Kisah Paling Tidak Penting Dibaca Abad Ini*, *Jejak Ziarah*, *Jelajah Dimensi Pintu*, *420 Detik*, *Pria yang Disisir Rambutnya*, *Sutradara*, *Senandung Jejak Smaraloka*, *Tangisan-tangisan Petang*, *Tenggelam Terbenam*, *Warung Kembang Sore*, dan *Perihal Pamit*. Kemudian dari sekian banyak cerita pendek ini diisi dengan nama-nama lima pemenang terbaik di antaranya Bayu Putih, Faridz Ridha Syahputra Agus, Azzana Alfanny Putri (Azan Magrib), Unzilatur Rohmah, dan Muhammad Fahrudin Al Mustofa. Ada pun nama-nama pemenang sayembara lainnya sudah tertulis dalam buku ini. Di antara nama-nama cerita pendek di atas, akan ada enam cerita pendek yang dinarasikan. Judul-judulnya adalah *Peliput Kematian* karya Bayu Putih, *Andong Pocong* karya Faridz Ridha Syahputra Agus, *Sebuah Kisah Paling Tidak Penting Dibaca Abad Ini* karya Muhammad Fahrudin Al Mustofa, *Jejak Ziarah* karya Niswatul Hikmah Assaudiyah, *Sutradara* karya Adam Rizkita Pamungkas, dan *Warung Kembang Sore* karya Rizki Amir.

Untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam menganalisis, 1) mengidentifikasi teks sastra yang ada dalam buku cerita pendek pemenang sayembara penulis muda Sidoarjo tahun 2021, 2) mengklasifikasikan data yang memiliki keterkaitan dengan teori narasi kematian, 3) memaparkan data hasil analisis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kematian adalah sebuah keniscayaan (Badi'ati, 2020; Ikhsan, 2019; Miskahuddin, 2019; Pamuji, 2019; Sihite & Waruwu, 2022). Oleh karena itu, dunia akan mengenal kematian sebagai hal yang pasti dan tak terelakkan bagi makhluk hidup manapun. Termasuk di antaranya dalam karya sastra yang memuat cerminan kehidupan (Saragih, dkk., 2021). Dalam karya sastra, sering kali kematian hadir dan dapat dijumpai keberadaannya. Secara kategorial kematian dibagi menjadi tiga yaitu 1) kematian alami yang dapat diantisipasi (meninggal secara alami tanpa ada hal lain yang menyebabkan kematiannya), 2) kematian alami yang tidak dapat diantisipasi (meninggal sebab serangan

jantung dan hal mendadak lainnya), 3) kematian tidak alami (misalnya pembunuhan atau bunuh diri) (Silverman, dkk., 1994).

Dalam enam cerita pendek pemenang sayembara penulis muda Sidoarjo tahun 2021, terdapat beberapa data yang sudah berhasil ditemukan. Pada kategori kematian yang bisa diantisipasi, terdapat 2 data yang bisa diyakini sebagai bagian dari kategori tersebut. Sedangkan pada kategori kematian alami yang tidak bisa diantisipasi, hanya ditemukan 1 data saja yang relevan dengan teori ini. Paling banyak, ditemukan 9 data kategori kematian non alami. Bisa disimpulkan bahwa buku berjudul “Peliput Kematian hingga Perihal Pamit” memiliki jumlah kategori kematian non alami lebih banyak, yaitu memuat kisah-kisah seputar bunuh diri dan pembunuhan.

1. Kematian Alami yang Bisa Diantisipasi

Kematian biasa terjadi secara alami. Umumnya faktor usia menjadi cara untuk mati dengan alami. Namun, dalam konteks ini kematian yang bisa diantisipasi tidak terikat dengan faktor usia, tetapi dengan cara seseorang menjalani hidup dan berperilaku dalam kesehariannya. Pada cerita pendek dalam buku “Peliput Kematian hingga Perihal Pamit”, terdapat satu kisah urban dari masa ke masa asal Kabupaten Sidoarjo, yaitu Andong Pocong. Cerita ini memiliki judul yang sama dengan nama legenda hantu tersebut, yaitu “Andong Pocong karya Faridz Ridha Syahputra Agus”. Dalam cerita tersebut, ditemukan dialog yang mengindikasikan kematian. *“Apakah kalian tidak sedih? Bayiku dan Istriku, mereka tewas. Kasihan masih muda. Yang satu baru ada di bumi, yang satu baru mengeluarkan satu nyawa di bumi. Tewas semua! Kasihan.”* (Agus, 2021: 14).

Pada dialog tersebut, diceritakan warga datang ke rumah Lik Gandon karena menyangka Lik Gandon menculik seorang bocah. Lik Gandon dengan nada tidak waras kemudian mengucapkan dialog tersebut. Hal ini memicu kemarahan dari warga desa. Warga desa pun kemudian geram dan mengusir Lik Gandon.

2. Kematian Alami yang Tidak Bisa Diantisipasi

Jenis kematian ini merupakan kematian yang tidak dibuat-buat, termasuk diantaranya meninggal secara wajar, natural, dan apa adanya. Kematian seperti ini biasanya berhubungan dengan kematian secara tiba-tiba tanpa adanya sakit atau bahkan disebabkan faktor usia yang sudah tua renta sehingga dengan alami manusia akan mengalami kematian. Pada enam cerita pendek yang sudah dianalisis, hanya ditemukan satu data saja yang mengarah pada kematian alami yang tidak bisa diantisipasi. Data tersebut terdapat pada judul cerita pendek “Jejak Ziarah karya Niswatul Hikmah Assaudiyah” dengan narasi sebagai berikut. *“Pada hari ketika dia tak lagi kuat untuk mengunjungiku, dia terus berdoa pada Tuhan untuk membiarkan malaikat mendatangnya agar ia bisa segera bertemu denganku. Maka, tak lama kemudian, Tuhan mengabulkan pintanya.”* (Assaudiyah, 2021: 40).

Narasi tersebut jelas mengindikasikan bahwa kematian yang dialami merupakan kematian alami yang tidak dapat diantisipasi. Narasi tersebut menggambarkan seorang ayah yang sedang menanti kematiannya. Pada akhirnya sang ayah tersebut berpasrah diri agar membiarkan malaikat maut mencabut nyawanya. Kematian tersebut dapat diidentifikasi secara alami sebab kematian ayah bisa dibilang secara mendadak, tanpa campur tangan penyakit, dan hal lainnya. Kematian begitu wajar dan tak mengindikasikan adanya unsur menyakiti diri sendiri maupun pembunuhan.

Dalam karya sastra, kematian alami wajar ditemukan. Kematian seperti itu sangat umum terjadi, apalagi jika tokoh sudah berusia lanjut. Pada umumnya, ketika umur sudah menua, kecemasan terhadap kematian pun akan semakin besar. Seseorang bisa saja dibayang-bayangi oleh kengerian kematian, entah besok, lusa, satu bulan ke depan, atau bahkan di tahun depan. Kecemasan terhadap kematian adalah kecemasan yang muncul ketika seseorang mulai memikirkan diri untuk menghadapi kematian (Karomah, dkk., 2015).

Terutama pada usia tua, kecemasan ini pasti akan sangat menjadi-jadi. Kecemasan kematian lansia merupakan kondisi emosional seorang lansia yang merasakan hal tidak nyaman dan tidak menyenangkan tatkala memikirkan kematian (Ningrum, dkk., 2018). Kecemasan ini berbeda-beda setiap individu. Ada yang mencemaskan hartanya, anak-anaknya, cucu-cucunya, bisnisnya, bahkan hal-hal lain yang mengganggu pikiran.

Pada narasi tersebut, sang bapak sedang menunggu kematiannya. Sang bapak meyakini bahwa kematian pasti terjadi. Keyakinan itu terbalaskan dengan kematiannya sendiri. Sebelumnya sang bapak memang mencemaskan kematiannya. Hal ini terbukti dalam narasi paragraf berikut.

Aku tahu ada kecemasan besar yang dipendamnya sebab pertanyaan itu. Dia tidak hanya mengucapkannya di bibir setiap kali menengokku. Dia akan memikirkannya sepanjang perjalanan pulang atau setiap saat melamunkan tentang kematian. Seringkali, dia duduk sendiri di beranda dengan secangkir kopi di sampingnya, mengamati daun-daun dari tanaman yang dibudidayakan istrinya sambil menatap senja yang mulai tenggelam, sembari berpikir sekali lagi, "Siapa yang akan mengunjungi saat aku pergi nanti?" (Assaudiyah, 2021: 37).

Kecemasan sang bapak berada pada akhir kalimat paragraf di atas. Sang bapak mencemaskan tentang siapa yang akan mengunjungi pusaranya sewaktu dia tiada nanti. Bapak juga mencemaskan tentang siapa yang akan mendoakannya waktu dia tiada nanti. Rupanya hal tersebut menjadi tanda-tanda kematian bapak yang tak lama lagi sudah tidak bisa dihindari.

3. Kematian Non Alami

Kematian tidak hanya terjadi secara alami saja, tetapi juga banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut. Pada kasus kematian non alami, seseorang dianggap memiliki kematian yang tidak wajar, misalnya bunuh diri. Bunuh diri merupakan tindakan seseorang yang memilih kematian daripada hidup di bumi ini dengan cara membunuh diri sendiri menggunakan unsur kesengajaan (Mulyani & Erdiana, 2018). Bunuh diri tidak hanya terjadi pada dunia nyata, tetapi juga dapat muncul dalam dunia sastra atau fiksi (Ahmadi, Supratno, & Parmin, 2022). Dalam konteks sastra, bunuh diri menyesuaikan konteks nyata dalam sebuah peristiwa dalam kehidupan. Umumnya manusia pasti akan menemukan kasus bunuh diri dalam kehidupan sehari-hari. Kasus-kasus tersebut dapat menginspirasi seorang penulis dalam mengeksekusi ide-ide tentang kematian, khususnya kematian akibat bunuh diri. Sama halnya bunuh diri, kasus pembunuhan juga sering terjadi. pembunuhan termasuk kategori kematian tidak alami. Umumnya kasus ini sering dipakai dalam genre *thriller*.

Dalam cerita pendek sayembara penulis muda Sidoarjo tahun 2021, ditemukan kasus kematian non alami sebanyak 9 data. Data tersebut kemudian diolah kembali dan dipilih beberapa data yang akan dianalisis. Data yang ditemukan termasuk di antaranya kematian akibat bunuh diri dan pembunuhan. Kebanyakan data diambil dari realitas yang ada sehingga akan menghasilkan tulisan yang terkait erat dengan pembaca. Data yang ditemukan pada halaman 7, 8, 29, 30, 32, 33, 60, dan 64. Data pertama terdapat pada narasi di halaman 7 dengan judul “Peliput Kematian karya Bayu Putih” sebagai berikut. “*Kami berhamburan. Ada yang terluka karena serpihan bom. Merenggut nyawa akibat senapan prajurit NICA. Dipopor gagang senapan oleh panglima mereka.*” (Putih, 2021: 7)

Jelas dialog di atas menunjukkan kematian tidak alami. Kalimat “Merenggut nyawa akibat senapan prajurit NICA” menandakan bahwa kematian tersebut merupakan sebab dari pembunuhan secara tidak sengaja. Kategori pembunuhan termasuk dalam jenis kematian tidak alami.

Pada cerita pendek ini, ditemukan data lain yang sama. Kategori pembunuhan masih tampak jelas pada akhir cerita pendek ini. Dialog yang ditemukan dapat ditulis sebagai berikut.

Aku memasang kuda-kuda. Melangkahkan kaki. Maju mendekati dan berlari ke arah Verstappen, tiba-tiba ... Doorrr! Sebuah peluru mendarat di dadaku. Brakke ...!

“Aku menembak satu inci di atas jantungmu. Binasalah atau tidak, itu urusanmu,” Verstappen berjalan ke arahku yang tergulai lemas bercucuran darah di sekujur dada hingga ke perut. (Putih, 2021: 8).

Pada dialog tersebut, tokoh aku mengalami kematian tidak wajar akibat dari tembakan yang menancap di dadanya. Kematian tidak wajar adalah kematian dengan cara yang tidak semestinya, tidak lazim, dan membuat orang-orang terkejut sebab kematiannya yang begitu mengerikan. Tokoh aku mati dengan adanya unsur kesengajaan. Artinya memang kematian tersebut harus terjadi agar cerita tidak terlalu panjang.

Selain itu, mati dalam kesejatan dan keberanian tampak dalam cerita ini. Terdapat dialog khusus yang menunjukkan keberanian tokoh aku untuk mati. Dialog tersebut tertulis sebagai berikut ini. “*Diriku lebih pantas mati sebagai pahlawan daripada hidup lama sembari menyaksikan diriku menjadi sia-sia,*” tuturku sebelum malaikat maut menjemputku.” (Putih, 2021:8)

Dialog tersebut ditampakkan hal yang cukup ekstrem. Di tengah-tengah malaikat maut mencabut nyawanya, dirinya pun telah ikhlas untuk mati. Kematiannya dianggap sebagai jalan kesejatan sebab mati sebagai pahlawan akan dikenang daripada mati tanpa jasa apa pun.

Jalan kesejatan inilah yang biasanya dipilih sebagai opsi kematian paling terhormat yang pernah ada. Hal ini pula sama seperti kisah dalam Islam berperang terhadap kekafiran. Lebih baik mati syahid daripada mati tidak membela agamanya.

Pada kasus kematian lain, terutama kasus bunuh diri, kematian ini sering kali menimbulkan kehebohan. Terdapat sisi psikologis lain dari manusia yang menganggap mati berarti segala urusan di dunia pun akan ikut terselesaikan. Seseorang yang menantang akan datangnya kematian mungkin akan mendekati kematian itu. Salah satu cara mendekati kematian adalah melakukan perkara-perkara yang dapat mengundang kematian. Misalnya berjalan mendekati gunung berapi yang meletus, lompat dari gedung yang tinggi, berenang di laut yang dalam tanpa pengaman, dan bermain-main dengan alat

tajam seperti pisau, silet, pedang, keris, dan kapak. Semua itu apabila disengaja maka dapat disebut sebagai bunuh diri.

Data yang ditemukan terkait bunuh diri terdapat dalam cerita pendek berjudul “Sebuah Kisah Paling Tidak Penting Dibaca Abad Ini karya Muhammad Fahrudin Al Mustofa” dalam narasi berikut.

la bangkit, sedikit mabuk, mata yang berkunang-kunang. Buku catatan yang tergeletak, ia rapal ketujuh nama di dalamnya; mulai dari kekasihnya, tuan rumah, polisi yang memukulnya, pedagang rokok menyebalkan, tetangga misterius, editor surat kabar sastra mingguan, dan sastrawan pongah. Di urutan ke- delapan ada sebuah nama, dengan tinta yang mengabur, bercak darah membasahi tepian kertas, ia masih bisa membaca dengan jelas rangkaian huruf itu. Ketakutan mulai menyelimuti sekujur tubuhnya, sebelum sempat mengeja dengan sempurna nama itu, tangannya yang kekar menekan pelatuk pistol revolver yang sengaja ia simpan di balik jaket kulitnya dan suara tembakan menggema menghantui kota. (Mustofa, 2021: 33)

Pembahasan

Dalam cerpen, Lik Gandon menyebutkan bahwa bayi dan istrinya tewas ketika masih muda. Pada keterangan di atas, tampak Lik Gandon menyebutkan secara tersirat bahwa kematian anak dan istrinya akibat dari upaya sang istri dalam melahirkan anak pertamanya. Kematian ibu dan bayi sebenarnya bisa diantisipasi. Jika diperhatikan, kematian ibu dan bayi biasanya disebabkan faktor-faktor seperti keterlambatan keluarga dalam membawa ibu ke fasilitas kesehatan, jarak yang jauh lokasi tempat persalinan dari rumah, masalah uang dan ekonomi, keterlambatan dalam penentuan diagnosa, keterlambatan pengambilan keputusan sehingga tidak bisa ditangani dengan tepat waktu (Astari, dkk., 2018). Jika saja faktor-faktor tersebut diantisipasi jauh-jauh hari maka tidak akan ada risiko yang terlalu berat, misalnya sudah mempersiapkan diri melahirkan di tempat yang memiliki akses rumah sakit, pemeriksaan rutin ibu dan bayi dalam kandungannya, serta mempersiapkan uang sebelum kelahiran sang bayi. Jika sudah memperhatikan faktor tersebut maka bayi dan ibunya bisa saja terselamatkan.

Ibu hamil membutuhkan nutrisi (Rukmawati & Fatimah, 2024; Sianturi, 2018; Yusuf, dkk., 2022). Dengan memperhatikan kebutuhan nutrisi, terutama zat besi dan asam folat pada perkembangan bayi dalam kandungan maka ibu dan bayi bisa terselamatkan. Pencegahan tersebut sangat diperlukan untuk antisipasi kematian yang tak diharapkan.

Pada data yang kedua, ditemukan data yang mirip sama halnya dengan dialog di atas. Berikut merupakan data lain yang diambil dalam cerita pendek berjudul “Warung Kembang Sore karya Rizki Amir”. “*Tapi ada satu hal yang harus dikeblaskan oleh Jumirah, dia keguguran kandungan sepulang perjalanan panjang dari Tulungagung waktu itu. Darah segar mengalir dari balik selangkangannya. Orang-orang bilang, itu adalah tumbal*” (Amir, 2021: 89).

Narasi di atas sudah memperjelas penyebab kematian bayi Jumirah di dalam kandungan. Tepatnya Jumirah keguguran sebab perjalanan panjang dari Tulungagung. Ibu hamil biasanya mudah lelah dan tidak diperbolehkan lelah maupun stres (Listiana & Nurhidayati, 2012; Fachilla, 2019). Perjalanan jauh mungkin menyebabkan keguguran, padahal tokoh Jumirah dapat mengantisipasi keguguran dengan cara tidak banyak beraktivitas yang memberatkan serta olahraga ringan di rumah. Kematian bayi Jumirah

termasuk kategori kematian alami yang dapat diantisipasi. Dalam cerpen juga didefinisikan tentang rasa cemas.

Kecemasan terhadap kematian terkait pada psikologis tokohnya. Bapak sebagai tokoh yang beriman tentu tidak mengkhawatirkan diri untuk meninggalkan barang-barang yang berharga, anak-anak, istri, bahkan semua miliknya. Namun justru dia ingin ada yang mendoakannya ketika sudah tiada nanti. Jika coba dinilai, sifat dari bapak sangat mulia. Dalam Islam, salah satu doa paling ampuh adalah doa dari anak-anak yang saleh. Bapak mengharapkan ampunan oleh Allah dan diringankan siksa kuburnya. Kecemasan tersebut akhirnya membuat bapak menjadi seorang yang pemurung. Hal ini terbukti dari percakapan dialog antara bapak dan istrinya. *"Mas, apa yang kamu pikirkan? Ini sudah mau magrib. Nggak ke masjid?" tanya wanita itu lembut. Dia termenung beberapa saat, kemudian menoleh dan tersenyum pada istrinya. "Iya, terima kasih sudah mengingatkan. Aku berangkat ke masjid dulu, ya."* (Assaudiyah, 2021: 37).

Dari renungan bapak kala magrib tiba pada dialog di atas, kecemasan dapat terlihat dengan jelas. Otaknya terus berjalan, mengusik dirinya sendiri yang cemas berlarut-larut. Logika seakan-akan tidak jalan. Orang yang biasanya tidak terlalu memikirkan kapan datangnya kematian, justru tokoh bapak mencemaskan kematian melebihi cemas akan kesehatan dirinya sendiri. Lamunannya kala magrib jelas mengindikasikan kecemasannya itu. Ternyata kematian sangat berpengaruh terhadap psikologis seseorang. Kematian sangat kuat dalam membuat orang gelisah. Banyak hal yang harus dipersiapkan menjelang kematian. Hal tersebutlah yang menjadi sisi psikologis seseorang dapat merasa cemas terhadap kematiannya sendiri yang belum dipastikan kapan datangnya.

Pada akhir narasi tersebut, tokoh lelaki pengarang mengakhiri hidupnya sendiri dengan menekan pelatuk pistol revolver. Tidak secara jelas di mana dia menembakkan pistol tersebut. Namun teks tersebut dapat menjadi penguat bahwa lelaki pengarang mati dengan cara yang tidak wajar. Kematian tersebut terjadi setelah lelaki pengarang membunuh tujuh nama dalam daftar yang telah dibuatnya. Mungkin hal inilah yang membuatnya merasa cemas dan ketakutan.

Dijelaskan dalam narasi di atas bahwa tokoh lelaki pengarang merasa ketakutan. Dia sebenarnya cemas akan kematiannya sendiri. Di daftar kedelapan, namanya terpampang jelas. Setelah membunuh tujuh orang lainnya, dia harus menyelesaikan misinya dengan membunuh dirinya sendiri. Dengan cara itulah ceritanya akan berakhir dengan baik. Ada pun dijelaskan bahwa lelaki pengarang sebenarnya tidak mempercayai eksistensi surga dan neraka, terbukti dalam narasi berikut. *"Berkali-kali pikirannya berkeliling taman Firdaus membayangkan naskahnya dibaca para penduduk surga dan neraka, padahal ia sendiri tidak meyakini eksistensi keduanya. Ini hal yang menyenangkan untuk dibayangkan di menit-menit akhir ini."* (Mustofa, 2021: 33).

Islam percaya surga dan neraka (Lestari & Ismahani, 2021), sedangkan ateis tidak mempercayai eksistensi keduanya (Saripaini & Yusriadi, 2023). Dalam dialog tersebut sudah jelas, lelaki pengarang sebenarnya tidak percaya akan eksistensi tuhan karena dia juga tidak percaya adanya surga dan neraka. Hal ini juga dibuktikan dengan keimanan sang pengarang yang lemah, tidak mempercayai tuhan sebagai pelindung dari mara bahaya. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya bunuh diri.

Pada akhirnya kematian menuntaskan segalanya. Setiap orang akan berbeda-beda cara matinya. Kematian alami akan lebih baik daripada kematian non alami. Oleh karena

itu, hendaknya seseorang menyadari bahwa semua akan berakhir, termasuk dunia ini. Eksistensi dunia ini hanyalah sementara. Bagi yang beragama akan percaya eksistensi surga dan neraka dan semua perbuatan pasti akan dipertanggungjawabkan. Bagi yang tidak mempercayai eksistensi tuhan maka akan mati dengan prinsipnya itu.

PENUTUP

Kematian merupakan sebuah keniscayaan. Tiada orang di dunia yang dapat menghindari kematian. Namun, terkadang kematian membuat seseorang merasa cemas. Ketakutan akan datangnya kematian mempengaruhi sisi psikologis seseorang. Psikologi kematian dapat membantu seseorang untuk meneliti hal-hal yang dapat dipecahkan dalam persoalan kehidupan, termasuk datangnya kematian. Dalam hal ini, kematian dibagi menjadi tiga (1) kematian alami yang dapat diantisipasi, (2) kematian alami yang tidak dapat diantisipasi, (3) kematian non alami. Hasilnya terdapat dua data kematian yang dapat diantisipasi, satu data kematian yang tidak dapat diantisipasi, dan sembilan data kematian non alami. Ditemukannya data tersebut sekaligus membuka peluang adanya penelitian lain yang relevan dengan konteks psikologi sastra.

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian lebih lanjut mengeksplorasi perbedaan perspektif terhadap kematian yang muncul dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Penelitian lanjutan juga bisa memperdalam analisis terhadap pengaruh tema kematian dalam karya sastra lainnya dan bagaimana hal ini berdampak pada pembaca, terutama dalam konteks psikologi sastra. Hal ini diharapkan dapat membuka diskusi lebih luas mengenai hubungan antara sastra dan pemahaman psikologis dalam menghadapi kematian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A., Supratno, H., & Parmin, P. (2022). Bunuh Diri dalam Tiga Novel Indonesia: Perspektif Psikologi Kematian: Suicide in Three Indonesian Novels: A Psychological Study of Death Perspective. *Totobuang*, 10(2). <https://doi.org/10.26499/totobuang.v10i2.406>
- Ahmadi, A. (2019). Narasi Kematian dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian. *Lingua Scientia Jurnal Bahasa* 1(1), 27–40.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press.
- Astari, R. Y., Sandela, D., Elvira, G. (2018). Gambaran Kematian Ibu di Kabupaten Majalengka Tahun 2015 (Study Kualitatif). *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram* 3 (1), 69-75. DOI: <https://doi.org/10.31764/mj.v3i1.149>
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., Rohmadi, M. (2017). Analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel Entrok karya Okky Madasari serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. *Basastra* 4 (2), 175-187.
- Aufa, A. A. (2017). Memaknai Kematian dalam Upacara Kematian di Jawa. *An-Nas: Jurnal Humaniora* 1 (1), 1–11. DOI: <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i1.164>
- Bella Aprillia Pasaribu, I., Soewandi, A., Gaesesita Arlilianda, W., Lexa Nanda Patricia, W., & Umniyyah, Z. (2023). Kritik Sosial dalam Cerpen PSBB Karya Kedung Darma Romansa: Kajian Sosiologi Sastra. *Equality: Journal of Gender, Child and Humanity Studies*, 1(1), 30-36. Retrieved from <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/equality/article/view/1511>

- Badi'ati, Alfi Q. (2020). Hakikat Kematian dalam Al-Qur'an. *Shabih Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5(1), 45-64. DOI: <https://doi.org/10.22515/shabih.v5i1.2335>
- Fachilla, Dea Novita Ifanka Putri. (2019). Pantangan Terhadap Ibu Hamil Tidak Boleh Menjahit. *INA-Rxiv*.
- Fitriyani, M. (2024). Pengalaman Mati Suri di Youtube: Analisis Psikologi Kematian Komaruddin Hidayat. Skripsi. Ushuluddin dan Humaniora.
- Hapriyanto, L. F., Sari, S. P., Hidayatullah, M. R., & Mintowati. (2024). Penggunaan Media Video YouTube "SD36 Bagaimana Menyimak yang Efektif" dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak. *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 289–301. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v11n2.p289-301>
- Hapriyanto, Lasmana Fajar. (2023). *Cara Mudah Mengatasi Insecure: Dengan Memaknai Hal-hal Kecil Kamu Akan Menemukan Arti Bahagia*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia
- Hardiman, F. Budi. (2024). *Filsafat Maut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Herdina, Mega. (2017). Konsep Komaruddin Hidayat tentang terapi ketakutan terhadap kematian. *Jurnal Studia Insania*, 1(2), 117-129. DOI: <https://doi.org/10.18592/jsi.v1i2.1083>
- Hidayat, K. (2006). *Psikologi Kematian*. Cipee, Jakarta Selatan: Hikmah: PT Mizan Publika.
- Ikhsan, Yanuar. (2019). *Persepsi Kematian yang Tidak Menakutkan dalam Karya Seni Rupa*. Yogyakarta: PPS ISI Yogyakarta
- Karomah, Nia Nurul & Muin, Muhammad. (2015). Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Lansia Yang Memiliki Penyakit Kronis. Undergraduate thesis, Faculty of Medicine.
- Lestari, A. S. & Ismahani, S. (2021). Perbandingan Konsep Samsara dalam Agama Hindu dan Agama Buddha menurut Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Indonesia Theravadha Buddhist Center (ITBC). *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*, 1 (1), 1-20.
- Merizka, L., Dkk. (2019). Religiusitas dan Kecemasan Kematian pada Dewasa Madya. *AN-NAFS*, 13 (2), 76-84.
- Miskahuddin, M. (2019). Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur'ani. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 16 (1), 80-91. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v16i1.5743>
- Mulyani, A.A. & Erdiana, W. (2018). Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 8 (2). DOI: <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14593>
- Ningrum, T. P., Dkk. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Tentang Kematian Pada Lansia Di BPSTW Ciparay Kabupaten Bandung. *Jurnal keperawatan BSI*, 6 (2), 142-149. DOI: <https://doi.org/10.31311/jk.v6i2.4361>
- Pamuji, Yanuar Ikhsan. (2019). Persepsi Kematian yang Tidak Menakutkan dalam Karya Seni Rupa. *Journal of Indonesian History*, 8 (1), 22-32.
- Pemenang Sayembara Cerpen Penulis Muda Sidoarjo 2021. (2021). *Peliput Kematian hingga Perihal Pamit*. Sidoarjo: Penerbit Kali Pustaka.
- Pramestie, H. R., Chamalah, E., & Azizah, A. (2021). Analisis Buku Puisi "Perjamuan Khong Guan" Karya Joko Pinurbo: Kajian Sosiologi Sastra. *DIKLASTRI : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 23–

36. Retrieved from <https://jurnal.stkipggritrenngalek.ac.id/index.php/diklastri/article/view/290>
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1092>
- Range, L. M., Walston, A., & Pollard, P. M. (1992). Helpful and Unhelpful Comments after Suicide, Homicide, Accident, or Natural Death. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 25(1), 25–31. <https://doi.org/10.2190/B5NL-DCBY-28Q5-KJ8D>
- Rukmawati, S., & Nur Aini Fatimah. (2024). Pendidikan Kesehatan Nutrisi Pada Ibu Hamil. *ABDIMAS Madani*, 6(2), 53-57. <https://doi.org/10.36569/abdimas.v6i2.140>
- Safitri, Ami. (2014). Analisis Psikologis Sastra pada Novel Amrike Kembang Kopi Karya Sunaryata Soemardjo. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 5 (5), 1-11.
- Saripaini, S., & Yusriadi, Y. (2023). Problem Keagamaan Pelajar Di SMA Negeri 1 Badau, Kapuas Hulu. *Jurnal Manajemen Dakwah (J-MD)*, 4(2), 130-143. <https://doi.org/10.24260/j-md.v4i2.2144>
- Setiadi, O. (2017). Kematian Dalam Prespektif Al-Quran. *Al Ashbriyyah*, 3(2), 25. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v3i2.27>
- Setyorini, Ririn. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2 (1), 12-24.
- Sianturi, Dormian. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Asupan Nutrisi Terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Klinik Pratama Irma Medan Tahun 2018. Undergraduate thesis, Institut Kesehatan Helvetia.
- Sihite, F & Waruwu, L. (2022). Teologi Kematian sebagai Solusi Problem Psikologis Kematian. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2), 64-77. DOI: <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.1162>
- Silverman, E., Range, L., & Overholser, J. (1994). Bereavement From Suicide As Compared To Other Forms Of Bereavement. *Omega*, 30, 41-51.
- Siswanto, W & Roekhan. (2015). *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Kreatif
- Supriatna, R. R. (2020). Eskatologi Mulla Sadra: Kebangkitan setelah Kematian. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5 (1), 101–120. DOI: <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6329>
- Tara, S. N. A., dkk. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7 (1), 103-112. DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35521>
- Wijaya, F. S. & Safitri, S. M. (2014). Persepsi terhadap Kematian dan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi Perkembangan. Psikologi Universitas Mercu Buana*
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Yusuf, R. N., Niken, N., Herayono, F. (2022). Bahaya Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Abdimas Saintika*, 4(1), 66-69. DOI: <http://dx.doi.org/10.30633/jas.v4i1.1404>